

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMAN 1 Sirah Pulau Padang

The Relationship Between Parenting Styles And Juvenile Delinquency At Sman 1 Sirah Pulau Padang

^{1*}**Riko Sandra Putra,** ²**Mutmainah**
¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna
Email : rikosandrap@gmail.com

Submisi: 25 Agustus 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan sikap, cara, dan perilaku orang tua dalam mendidik serta membimbing anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di SMAN 1 Sirah Pulau Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 remaja dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan meliputi kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) untuk menilai pola asuh orang tua dan kuesioner *Self-Report Delinquency Scale* (SRD) untuk menilai perilaku kenakalan remaja. Analisis data dilakukan dengan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja menerima pola asuh *authoritative* 34 orang (43%), sedangkan tingkat kenakalan remaja berada pada kategori rendah 73 orang (92,4%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja ($p < 0,05$), di mana pola asuh orangtua yang seimbang cenderung menurunkan perilaku menyimpang pada remaja. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, dan sesuai dengan karakter anak untuk mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja, Remaja

Abstract

Parenting styles represent the interaction between parents and children, reflecting parental attitudes, methods, and behaviors in educating and guiding their offspring. This study aims to investigate the relationship between parenting styles and adolescent delinquency at SMAN 1 Sirah Pulau Padang. A quantitative approach was employed, utilizing a descriptive cross-sectional survey design. A sample of 79 adolescents was selected through a random sampling technique. The instruments used included the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) to assess parenting styles and the Self-Report Delinquency Scale (SRD) to evaluate delinquent behavior. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test. The results indicated that the majority of adolescents ($n=34$, 43%) experienced authoritative parenting, while the level of adolescent delinquency was predominantly in the low category ($n=73$, 92.4%). Statistical analysis revealed a significant correlation between parenting styles and adolescent delinquency ($p < 0.05$), suggesting that balanced parenting styles tend to reduce deviant behavior in adolescents. Based on these findings, it is recommended that parents implement consistent, attentive, and child-centered parenting to prevent delinquency. This research may serve as a foundation for future studies to examine other factors influencing adolescent delinquent behavior.

Keywords: Parenting Styles, Juvenile Delinquency, Adolescents

Pendahuluan

Fase lanjut usia didefinisikan sebagai Orang tua merupakan pendidik utama

dalam keluarga karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar

dan tumbuh. Pendidikan yang diberikan di dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangannya. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku anak sering kali mencerminkan pola asuh, teladan, serta kebiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah (Khoirudin dan Vaurina, 2022). Kualitas hubungan antara anak dan orang tua sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama anak menerima berbagai stimulasi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Nurilah dan Fajriani, 2024).

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda dan disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam keluarga, seperti latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan sosial, serta pengalaman orang tua dalam membimbing dan mendidik anak (Amanullah dan Kharisma, 2022). Pola asuh otoriter dan permisif sering ditemukan pada remaja yang bermasalah, sedangkan pola asuh dengan pengawasan dan motivasi yang baik cenderung remaja berperilaku positif dan berprestasi (Jailani, Karno dan Murniati, 2023).

Pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Rasa sayang yang berlebihan dapat membuat remaja terlalu bergantung pada orang tua (*overprotected*), sedangkan kurangnya pengawasan dan batasan dapat mendorong remaja bersikap sesuka hati atau manja (*spoiled*). Sebaliknya, pengendalian dan disiplin yang terlalu ketat dapat menimbulkan sikap keras, penolakan, dan pembangkangan (*projected*) (Muda *et al.*, 2022). Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja secara sadar dan melanggar norma sosial, yang dikenal sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Putra dan Dewi, 2025).

Masa remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan

sosial. Kurangnya pengawasan serta dukungan dari lingkungan dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan munculnya perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial dan hukum, dipengaruhi oleh faktor keluarga, kurangnya pengawasan, serta lemahnya pembinaan moral (Ramadhani dan Siregar, 2024). Salah satu faktor yang memicu timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya peran orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak. Bentuk kenakalan yang sering terjadi antara lain kabur dari rumah, membolos, merokok, bersikap indisipliner di sekolah, serta terlibat dalam perkelahian (Meidy dan Hayati, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 3 miliar penduduk dunia atau sekitar 42% berusia di bawah 25 tahun, dengan 1,2 miliar di antaranya merupakan remaja berusia 10-19 tahun (18% populasi global). (Dian *et al.*, 2024). Di Indonesia, remaja mencakup sekitar 6,47% dari total 270,2 juta penduduk (Wahdi *et al.*, 2023). Jumlah remaja yang besar menunjukkan bahwa fase ini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Namun, angka kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat.

Kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat, pada 2014 tercatat 7.007 kasus dan naik menjadi 7.762 kasus pada 2015 dan mencapai 12.944 kasus pada 2020 (Jasmine, 2024). Bentuk kenakalan yang banyak ditemukan meliputi pencurian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kekerasan. Pada 2023, Kemen-PPPA melaporkan 19.000 kasus kekerasan terhadap remaja, terdiri dari kekerasan seksual (8.585 kasus), fisik (6.621 kasus), dan psikis (6.068 kasus), sementara Komnas PA mencatat peningkatan pengaduan pelanggaran hak anak sebesar 30% hingga mencapai 3.547 kasus. Di Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, Kepolisian Daerah mencatat 507 kasus tawuran remaja selama

Januari 2023 hingga Mei 2024 (Jasmiara dan Herdiansah, 2021)

Hal ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian oleh Prasasti & Muhlisin (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku remaja. Penelitian oleh Suminar *et al.* (2020) menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja. Kesalahan dalam pengasuhan, seperti kurangnya perhatian maupun ketidakjelasan aturan, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter remaja.

Selanjutnya, penelitian oleh Putri & Ervina (2023) menemukan bahwa semakin permisif pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi kecenderungan remaja terlibat dalam kenakalan. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan dan kontrol yang memadai memberikan kontribusi sebesar 30,6% terhadap perilaku kenakalan remaja,

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di Sman 1 Sirah Pulau Padang tahun 2026. Sampel diambil dengan *purposive sampling* sebanyak 79 remaja. Variabel independen adalah pola asuh yang diukur menggunakan kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)*. Nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing jenis pola asuh (*authoritative, authoritarian, permissive*) menunjukkan pola asuh yang diterima responden. Apabila terdapat nilai yang sama, dikategorikan sesuai dengan jenis pola asuh yang sama atau digabungkan. Sedangkan, variabel dependen menggunakan kuesioner *The Self-Report*

sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial dan pergaulan sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sirah Pulau Padang Tahun 2025 pada 15 Oktober 2025, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku kenakalan ringan di lingkungan sekolah. Sekolah ini, dengan total 764 siswa, Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menunjukkan beberapa bentuk perilaku kenakalan yang sering terjadi, seperti keterlambatan hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mematuhi aturan penggunaan atribut seragam, berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, dan menggunakan telepon genggam di luar ketentuan jam yang diperbolehkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sirah Pulau Padang Tahun 2026**”.

Delinquency Scale (SRD), dengan kategori rendah untuk skor 33-65, kategori sedang untuk skor 66-98, dan kategori tinggi untuk skor 99-132. Dalam menguji korelasi peneliti menerapkan teknik analisis statistik uji *Rank Spearman*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentas (%)
Usia		
15 Tahun	17	21.5
16 Tahun	42	53.2
17 Tahun	17	21.5
18 Tahun	3	3.8
Total	79	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	46.8
Perempuan	42	53.2
Total	79	100

Urutan Kelahiran		
Anak ke 1	31	39.2
Anak ke 2	26	32.9
Anak ke 3	12	15.2
Anak ke 4 & Seterusnya	10	12.7
Total	79	100
Pendidikan Orang Tua		
SD	0	0
SMP	13	16.5
SMA	62	78.5
Perguruan Tinggi	4	5.1
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 1, data karakteristik responden, mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu 42 orang (53,2%), yang menandakan sebagian besar berada pada usia remaja pertengahan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, sebanyak 42 orang (53,2%). Ditinjau dari urutan kelahiran, sebagian besar responden merupakan anak pertama, yaitu 31 orang (39,2%). Berdasarkan pendidikan orang tua, mayoritas responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA, sebanyak 62 orang (78,5%), yang menunjukkan dominasi latar belakang pendidikan menengah atas.

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh

N Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
o		

1 <i>Authoritative</i>	34	43
2 <i>Authoritarian</i>	30	38
3 <i>Permissive</i>	7	8.9
4 <i>Authoritative-Authoritarian</i>	6	7.6
5 <i>Authoritarian-Permissive</i>	2	2.5
Total	79	100

Berdasarkan hasil tabel 2, mayoritas responden mendapatkan pola asuh *authoritative*, 34 (43%). Selanjutnya, pola asuh *authoritarian* diterapkan pada 30 (38%). Sementara itu, pola asuh *permissive* ditemukan pada 7 (8,9%), diikuti pola asuh *authoritative-authoritarian* 6 (7,6%), dan pola asuh *authoritarian-permissive* 2 (2,5%).

Tabel 3. Gambaran Perilaku Kenakalan Remaja

No	Perilaku kenakalan reamaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	73	92.4
2	Sedang	6	7.6
3	Tinggi	0	0
	Total	79	100

Berdasarkan hasil tabel 3, mayoritas memiliki perilaku kenakalan rendah, yaitu sebanyak 73 responden (92,4%). Selanjutnya, kenakalan sedang ditemukan pada 6 responden (7,6%), sedangkan kenakalan tinggi tidak ditemukan pada responden penelitian ini (0%).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja

No	Pola Asuh	Perilaku Kenakalan Remaja						Total	P Value	
		Rendah		Sedang		Tinggi				
		n	%	n	%	n	%			
1	<i>Authoritative</i>	33	41,8	1	1,3	0	0	34	43	0,000
2	<i>Authoritarian</i>	25	31,6	5	6,3	0	0	30	38	
3	<i>Permissive</i>	7	8,9	0	0	0	0	7	8,9	
4	<i>Authoritative - Authoritarian</i>	6	7,6	0	0	0	0	6	7,6	
5	<i>Authoritarian - Permissive</i>	2	2,5	0	0	0	0	2	2,5	
	Total	73	92,4	6	7,6	0	0	79	100	

Berdasarkan tabel 4, hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku

kenakalan remaja di SMAN 1 Sirah Pulau Padang menunjukkan hasil uji statistik yang signifikan dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Remaja dengan pola asuh *authoritative* mayoritas menunjukkan perilaku kenakalan rendah, yaitu 33 responden (41,8%), dan hanya 1 responden (1,3%) kategori sedang.

Pada pola asuh *authoritarian*,

Pembahasan

Peningkatan usia berkorelasi positif. Kerentanan remaja terhadap perilaku kenakalan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain lemahnya kontrol diri, kuatnya tekanan dari kelompok teman sebaya (*peer pressure*), serta konsep diri yang negatif. Ketidakmatangan perkembangan emosional dan sosial pada masa remaja mendorong individu untuk lebih berorientasi pada penerimaan sosial. Remaja yang tidak memiliki ketahanan diri yang memadai dan berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang kondusif cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang (Nathaline dan Silaen, 2020).

Hasil penelitian Mutiara & Netrawati (2023), menunjukkan bahwa perilaku kenakalan lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan laki-laki yang lebih sering menampilkan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki secara signifikan lebih sering terlibat dalam tindakan agresi dibandingkan siswa perempuan.

Pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan karakteristik anak dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Kasih sayang yang berlebihan dapat menyebabkan remaja menjadi terlalu bergantung pada orang tua, sedangkan kurangnya pengawasan dan batasan berpotensi membuat remaja bertindak semaunya. Sebaliknya, penerapan disiplin yang terlalu ketat dapat memicu sikap keras, penolakan, dan perilaku memberontak (Muda *et al.*, 2022). Kondisi tersebut dapat berujung pada perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar dan bertentangan dengan norma sosial, yang dikenal sebagai kenakalan remaja atau

rendah 25 orang (31,6%), sementara 5 responden (6,3%) kategori sedang. Seluruh responden dengan pola asuh *permissive*, *authoritative-authoritarian*, dan *authoritaria-permissive* kategori kenakalan rendah. Tidak terdapat remaja dengan perilaku kenakalan tinggi pada semua kelompok pola asuh.

juvenile delinquency (Putra dan Dewi, 2025).

Sejalan dengan penelitian tersebut, Jailani *et al.* (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku remaja di SMK Negeri 01 Kendari. Remaja

yang mengalami permasalahan perilaku umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter dan *permissive*, sedangkan remaja yang berprestasi cenderung mendapatkan pengasuhan dengan pengawasan dan motivasi yang lebih baik. Orang tua berperan penting dalam mengawasi, membimbing, serta memberikan dorongan belajar sebagai upaya mencegah kenakalan remaja.

Penelitian Wasilah (2025), pola asuh orang tua menunjukkan peran yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai mampu membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kematangan emosi, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Pola asuh yang disertai pengawasan, perhatian, dan pengarahan yang konsisten membuat remaja lebih mampu menahan dorongan negatif dan menghindari perilaku kenakalan. Sebaliknya, lemahnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menyebabkan remaja kurang peka terhadap norma sosial, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Penelitian Djamaluddin *et al.* (2021), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Kelurahan Takome belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika lingkungan sosial remaja yang semakin terbuka, sehingga pengawasan dan komunikasi orang tua cenderung lemah. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, terutama di wilayah yang

ramai interaksi sosial. Penguatan pola asuh melalui keterlibatan aktif orang tua, pengawasan yang konsisten, komunikasi terbuka, serta penanaman nilai moral dan keagamaan terbukti penting dalam membentuk perilaku remaja yang adaptif dan mencegah munculnya kenakalan remaja.

Penelitian Purwaningtyas (2024), pola asuh permisif orang tua terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, datang terlambat, dan melanggar aturan sekolah, yang dipicu oleh kurangnya pengawasan, batasan, dan disiplin dari orang tua. Kebebasan yang diberikan tanpa kontrol dan pengarahan melemahkan kemampuan remaja dalam memahami norma, tanggung jawab, serta pengendalian diri, sehingga meningkatkan risiko kenakalan, baik dalam bentuk pelanggaran ringan maupun yang mengarah pada perilaku kriminal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nur Utami & Raharjo (2021), kenakalan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pengasuhan yang terlalu membebaskan tanpa pengawasan atau pengasuhan yang terlalu menekan, dapat melemahkan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Kondisi tersebut meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang dan berpotensi berkembang menjadi perilaku kriminal apabila tidak ditangani secara tepat.

Sejalan dengan penelitian Nuariningsih *et al.* (2023), kenakalan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh orang tua sebagai faktor utama dalam lingkungan keluarga. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $p = 0,007 (< 0,05)$, yang menegaskan bahwa pola pengasuhan berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Pola asuh yang terlalu longgar tanpa pengawasan atau terlalu menekan dapat melemahkan kontrol diri serta kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dan perilaku, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, baik ringan maupun berat, apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengawasan yang memadai.

Penelitian Aisah *et al.* (2023), kenakalan remaja berupa perilaku merokok dan membolos sekolah terbukti dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadi faktor utama yang memicu kenakalan remaja dengan persentase sebesar 44%, diikuti pola asuh otoriter sebesar 30%. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan dan pengarahan menyebabkan lemahnya pengendalian diri remaja, sehingga mendorong perilaku menyimpang. Sementara itu, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang membuat remaja mencari pelampiasan kebebasan di lingkungan sekolah melalui perilaku kenakalan.

Perilaku orang tua dalam keseharian menjadi contoh nyata yang cenderung ditiru oleh anak, sehingga interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian (Khoirudin dan Vaurina, 2022). Pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang tampak dari cara memberikan perhatian, nasihat, penghargaan, serta perlakuan sehari-hari terhadap anak.

Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kepribadian anak (Khoirudin dan Vaurina, 2022). Orang tua dapat menjadi panutan bagi anak dalam membentuk kepribadian, moral, dan perilaku yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang kurang sesuai berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan rendahnya kontrol diri (Nurilah dan Fajriani, 2024).

Berdasarkan penelitian Prasasti & Muhlisin (2024), pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perhatian, pengawasan, dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pola asuh yang tepat membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Sejalan dengan penelitian Suminar *et al.* (2020), ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat

meningkatkan risiko kenakalan remaja, sehingga peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja sangat menentukan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian saat ini yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja.

Selain itu, penelitian Putri & Ervina (2023), menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kenakalan remaja, dengan nilai korelasi $r = 0,553$ dan signifikansi $p = 0,000$. Pola asuh *permissive* memberikan kontribusi sebesar 30,6% terhadap terjadinya kenakalan remaja, yang mengindikasikan bahwa kurangnya pengawasan dan batasan dari orang tua dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang. Hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa pola asuh yang kurang seimbang berpotensi meningkatkan kenakalan remaja.

Berdasarkan temuan diatas, dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dalam membentuk perilaku remaja. Pola asuh *authoritative* cenderung menghasilkan perilaku remaja yang positif dan rendah kenakalan, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* berpotensi meningkatkan risiko kenakalan remaja karena kurangnya pengawasan, batasan, atau keterlibatan orang tua

Peningkatan usia berkorelasi positif Kerentanan remaja terhadap perilaku kenakalan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain lemahnya kontrol diri, kuatnya tekanan dari kelompok teman sebaya (*peer pressure*), serta konsep diri yang negatif. Ketidakmatangan perkembangan emosional dan sosial pada masa remaja mendorong individu untuk lebih berorientasi pada penerimaan sosial. Remaja yang tidak memiliki ketahanan diri yang memadai dan berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang kondusif cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang (Nathaline dan Silaen, 2020).

Hasil penelitian Mutiara & Netrawati (2023), menunjukkan bahwa perilaku kenakalan lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan laki-laki yang lebih sering menampilkan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan

bahwa siswa laki-laki secara signifikan lebih sering terlibat dalam tindakan agresif dibandingkan siswa perempuan.

Pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan karakteristik anak dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Kasih sayang yang berlebihan dapat menyebabkan remaja menjadi terlalu bergantung pada orang tua, sedangkan kurangnya pengawasan dan batasan berpotensi membuat remaja bertindak semaunya. Sebaliknya, penerapan disiplin yang terlalu ketat dapat memicu sikap keras, penolakan, dan perilaku memberontak (Muda *et al.*, 2022). Kondisi tersebut dapat berujung pada perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar dan bertentangan dengan norma sosial, yang dikenal sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Putra dan Dewi, 2025).

Sejalan dengan penelitian tersebut, Jailani *et al.* (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku remaja di SMK Negeri 01 Kendari. Remaja yang mengalami permasalahan perilaku umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter dan *permissive*, sedangkan remaja yang berprestasi cenderung mendapatkan pengasuhan dengan pengawasan dan motivasi yang lebih baik. Orang tua berperan penting dalam mengawasi, membimbing, serta memberikan dorongan belajar sebagai upaya mencegah kenakalan remaja.

Penelitian Wasilah (2025), pola asuh orang tua menunjukkan peran yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai mampu membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kematangan emosi, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Pola asuh yang disertai pengawasan, perhatian, dan pengarahan yang konsisten membuat remaja lebih mampu menahan dorongan negatif dan menghindari perilaku kenakalan. Sebaliknya, lemahnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menyebabkan remaja kurang peka terhadap norma sosial, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Penelitian Djamaluddin *et al.* (2021), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Kelurahan Takome belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika lingkungan sosial remaja yang semakin terbuka, sehingga pengawasan dan komunikasi orang tua cenderung lemah.

Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, terutama di wilayah yang ramai interaksi sosial. Penguatan pola asuh melalui keterlibatan aktif orang tua, pengawasan yang konsisten, komunikasi terbuka, serta penanaman nilai moral dan keagamaan terbukti penting dalam membentuk perilaku remaja yang adaptif dan mencegah munculnya kenakalan remaja.

Penelitian Purwaningtyas (2024), pola asuh permisif orang tua terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, datang terlambat, dan melanggar aturan sekolah, yang dipicu oleh kurangnya pengawasan, batasan, dan disiplin dari orang tua. Kebebasan yang diberikan tanpa kontrol dan pengarahan melemahkan kemampuan remaja dalam memahami norma, tanggung jawab, serta pengendalian diri, sehingga meningkatkan risiko kenakalan, baik dalam bentuk pelanggaran ringan maupun yang mengarah pada perilaku kriminal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nur Utami & Raharjo (2021), kenakalan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pengasuhan yang terlalu membebaskan tanpa pengawasan atau pengasuhan yang terlalu menekan, dapat melemahkan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Kondisi tersebut meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang dan berpotensi berkembang menjadi perilaku kriminal apabila tidak ditangani secara tepat.

Sejalan dengan penelitian Nuariningsih *et al.* (2023), kenakalan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh orang tua sebagai faktor utama dalam lingkungan keluarga. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $p = 0,007 (< 0,05)$, yang menegaskan bahwa pola pengasuhan berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Pola asuh yang terlalu longgar tanpa pengawasan atau terlalu menekan dapat melemahkan kontrol diri serta kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dan perilaku, sehingga meningkatkan

risiko munculnya perilaku menyimpang, baik ringan maupun berat, apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengawasan yang memadai.

Penelitian Aisah *et al.* (2023), kenakalan remaja berupa perilaku merokok dan membolos sekolah terbukti dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadi faktor utama yang memicu kenakalan remaja dengan persentase sebesar 44%, diikuti pola asuh otoriter sebesar 30%. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan dan pengarahan menyebabkan lemahnya pengendalian diri remaja, sehingga mendorong perilaku menyimpang. Sementara itu, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang membuat remaja mencari pelampiasan kebebasan di lingkungan sekolah melalui perilaku kenakalan.

Perilaku orang tua dalam keseharian menjadi contoh nyata yang cenderung ditiru oleh anak, sehingga interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian (Khoirudin dan Vaurina, 2022). Pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang tampak dari cara memberikan perhatian, nasihat, penghargaan, serta perlakuan sehari-hari terhadap anak.

Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kepribadian anak (Khoirudin dan Vaurina, 2022). Orang tua dapat menjadi panutan bagi anak dalam membentuk kepribadian, moral, dan perilaku yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang kurang sesuai berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan rendahnya kontrol diri (Nurilah dan Fajriani, 2024).

Berdasarkan penelitian Prasasti & Muhlisin (2024), pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perhatian, pengawasan, dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pola asuh yang tepat membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Sejalan dengan penelitian Suminar *et al.* (2020), ditemukan hubungan yang signifikan

antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja, sehingga peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja sangat menentukan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian saat ini yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja.

Selain itu, penelitian Putri & Ervina (2023), menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kenakalan remaja, dengan nilai korelasi $r = 0,553$ dan signifikansi $p = 0,000$. Pola asuh *permissive* memberikan kontribusi sebesar 30,6% terhadap terjadinya

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sirah, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Pola asuh *authoritative* cenderung memiliki kenakalan rendah, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* menunjukkan kenakalan pada tingkat sedang.

Orang tua diharapkan agar menerapkan pola asuh orang tua menerapkan

Referensi

- Aisah, S. *Et Al.* (2023) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Sma Negeri Plus Sukowono," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(6), Hal. 606–609. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.868>.
- Amanullah, A.S.R. Dan Kharisma, D.K. (2022) "Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak Dan Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), Hal. 1–7.
- Dian, G. *Et Al.* (Tanpa Tanggal) *Mendalami Kesehatan Remaja : Kunci Untuk Hidup Berkualitas.*

kenakalan remaja, yang mengindikasikan bahwa kurangnya pengawasan dan batasan dari orang tua dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang. Hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa pola asuh yang kurang seimbang berpotensi meningkatkan kenakalan remaja.

Berdasarkan temuan diatas, dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dalam membentuk perilaku remaja. Pola asuh *authoritative* cenderung menghasilkan perilaku remaja yang positif dan rendah kenakalan, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* berpotensi meningkatkan risiko kenakalan remaja karena kurangnya pengawasan, batasan, atau keterlibatan orang tua

pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, dan sesuai dengan karakter anak untuk mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kepala Sekolah SMAN 1 Sirah Padang dan pembimbing skripsi.

- Djamaluddin, M., Page, M. La Dan Khusnul, A. (2021) "Penguatan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Takome Kota Ternate," *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(05), Hal. 500–505.
- Jailani, A.K., Karno, E. Dan Murniati (2023) "Pola Asuh Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 01 Kendari," *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(1), Hal. 159–164.
- Jasmira, M. Dan Herdiansah, A.G. (2021) "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan*

- Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), Hal. 169–174.
- Jasmine, K. (2024) “Penegakan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Pengeroyokan Antar Pelajar,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* [Preprint].
- Khoirudin Dan Vaurina, I.F. (2022) “Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Di Tk Nuriadeen Cendekia Desa Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor,” *Jurnal Tunas Aswaja*, 1, Hal. 12–22.
- Meidy, R.A. Dan Hayati, R. (2025) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Swasta Ypi Amir Hamzah Medan,” *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5, Hal. 20–28.
- Muda, S.N. *Et Al.* (2022) “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, Hal. 10924–10930.
- Mutiara, T.N. Dan Netrawati, N. (2023) “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Sma N 16 Padang,” *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), Hal. 1978. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.33394/Realita.V8i1.7452>.
- Nathaline, G. Dan Silaen, S.M.J. (2020) “Kontrol Diri Dan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) Dengan Kenakalan Remaja Pada Kalangan Remaja Kelurahan Klender,” *Jurnal Ikra- Ith Humaniora*, 4(74), Hal. 204–210.
- Nuariningsih, I., Janah, D. Dan Muslihudin, M. (2023) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023,” *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), Hal. 37–49.
- Nur Utami, A.C. Dan Raharjo, S.T. (2021) “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), Hal. 1. Pada: <https://doi.org/10.24198/Focus.V4i1.22831>.
- Nurilah Dan Fajriani, E. (2024) “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(01), Hal. 17–25.
- Prasasti, A.T.A. Dan Muhlisin, A. (2024) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMP Negeri X Surakarta,” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), Hal. 40–46.
- Purwaningtyas, F.D. (2024) “Jurnal Penelitian Psikologi,” *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3441(1), Hal. 1–7.
- Putra, R.S. Dan Dewi, R. (2025) “Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 2 Palembang Tahun 2025,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), Hal. 3779–3789. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.2205>.
- Putri, M.Z. Dan Ervina, I.D. (2023) “Hubungan Pola Asuh Permissive Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Muhammadiyah 8 Banyuwangi,” *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1), Hal. 12. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.47134/Jpa.V1i1.40>.
- Ramadhani, S.A. Dan Siregar, M.F.Z. (2024) “Mengurangi Kejahatan Remaja: Tantangan Dan Strategi Dalam Konteks Pendidikan,” *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(6), hal. 1920–1930.
- Suminar, S. *et al.* (2020) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Dukuh Kersan



Desa Jatisobo Tahun 2020,” *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 2(1), hal. 142.

Wasilah, N. (2025) “and Educational Research Peran Pola Asuh Orang

Tua dalam Mencegah Perilaku Kenakalan Remaja,” *Jurnal Of Mister* [Preprint].